

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PENANGKARAN BURUNG WALET DI KELURAHAN TEMINDUNG PERMAI KECAMATAN SUNGAI PINANG

Ade Pranata Yuan¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan penangkaran burung walet di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus tanggapan masyarakat mengenai letak atau keberadaan penangkaran burung walet, gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet dan keawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah beberapa Ketua RT dan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan penangkaran burung walet dan yang menjadi Informan biasa adalah masyarakat yang kebetulan melewati lokasi penangkaran burung walet kemudian alat analisis yang digunakan penulis adalah analisis data kualitatif model Interaktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari semua informan yang ada di Kelurahan Temindung Permai, mayoritas informan memberikan tanggapan negatif atau merasa terganggu dikarenakan gangguan suara burung walet dan keawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan dari penangkaran burung walet yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat.

Kata Kunci: Keberadaan, Persepsi, Burung walet, Suara.

Pendahuluan

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di perdesaan maupun perkotaan di Indonesia.

Salah satu usaha ternak yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan banyak keuntungan yaitu budidaya ternak burung walet. Selain memenuhi permintaan dalam negeri, ternyata peluang ekspor pun lumayan besar. Walet sekarang ini tidak hanya hidup di gua, karena mempunyai potensi bernilai ekonomi tinggi, banyak masyarakat Kota Samarinda membangun gedung untuk membudidayakan jenis burung berliur mahal ini.

Pembangunan rumah sebagai sarang burung walet idealnya dilakukan di dataran rendah dan jauh dari pemukiman penduduk. Rumah burung walet juga

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: adepranata0@gmail.com

baik dibangun di daerah persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, dan rawa-rawa (<http://www.duniawalet.co.id>). Namun yang terdapat di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Samarinda Utara tidak sesuai dengan pembangunan rumah yang ideal untuk burung wallet karena berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat dan ada lebih dari 6 peternakan sarang burung walet di lingkungan yang ada di kelurahan Temindung Permai, sehingga membuat masyarakat di sekitar bangunan rumah wallet tersebut resah.

Dalam usaha ternak burung walet ini pengusaha wajib mengajukan berkas permohonan izin pengelolaan dan pengusahaan sarang burung walet yang akan diajukan kepada Walikota Samarinda sesuai yang tercantum dalam PERDA Kota Samarinda No. 25 tahun 2013 tentang Pengelolaan dan Pengusahaan Sarang Burung Walet sebagaimana dinyatakan dalam pasal 5 ayat (1) "Setiap orang atau badan yang mengusahakan sarang burung walet diluar habitat alami dan atau di habitat alami wajib memiliki izin dari Walikota". Selain itu juga lokasi tempat usaha peternakan sarang burung walet tidak diperbolehkan berada dekat dengan pemukiman warga. PERDA Kota Samarinda No. 25 tahun 2013 menyatakan dalam pasal 5 ayat (2) huruf f yaitu, "Gambar situasi lokasi tempat usaha yang diperuntukkan khusus untuk penangkaran sarang burung walet dengan jarak 100 (seratus) meter dari rumah pemukiman penduduk terdekat".

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya.

Persoalan pembangunan sarang burung walet yang berada ditengah-tengah pemukiman warga yang memunculkan permasalahan lingkungan hidup yang berkaitan dengan suara pemanggil burung wallet atau *Compact Disc*, keberadaan dan ancaman burung walet sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan topik persoalan penangkaran sarang burung wallet yang berada ditengah-tengah pemukiman warga ini. Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung walet di Kelurahan Temindung Permai, Kecamatan Sungai Pinang lebih mendalam.

Kerangka Dasar Teori

Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah suatu pandangan, pendapat dan penilaian responden dalam menafsirkan, mengartikan, pengetahuan tentang sesuatu yang dihasilkan melalui proses menginterpretasikan informasi yang diterima dan kemudian mengelompokkan kedalam ruang lingkup pengetahuan yang kita punya sehingga hasil pengamatan tersebut bisa mempunyai makna dan dapat dimengerti (Arifin, 2011).

Menurut Walgito (1990:54): “Persepsi merupakan proses penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti”. Sedangkan menurut Brehm dan Kassin (1989): “Persepsi sosial adalah penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia memahami orang lain”.

Persepsi merupakan hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan kemudian diproses dalam kesadaran (kondisi) yang mempengaruhi memori ingatan tentang pengalaman, minat, sikap, intelegensi di mana hasil penelitian terhadap apa yang di inderakan akan mempengaruhi tingkah laku (Wirawan, 1992:37).

Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi (Theodorson dalam Bernard Raho, 2007:48).

Menurut Parsons dalam (Bernard Raho, 2007:53) fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebut AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (*pattern maintenance*). Demikian kelangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. *Adaptasi (adaptation)*: supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
2. *Pencapaian tujuan (goal attainment)*: sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
3. *Integrasi (integration)*: masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
4. *Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada*: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motifasi-motifasi itu.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan

dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan sistem integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentukan masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotifasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Burung Walet

Walet adalah salah satu jenis burung yang sangat istimewa. Liur burung wallet atau sering disebut sarang burung wallet berharga mahal. Banyak gedung wallet dibangun untuk tempat bersarang burung wallet. Banyak orang tertarik budidaya wallet, mereka berharap dapat hasil melimpah dengan panen sarang wallet.

Menurut Prihatman (2000) bahwa burung wallet merupakan burung pemakan serangga dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang atau kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan meruncing, kaki sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon.

Jenis spesies wallet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu, dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang. Wallet dan kapinis sering dikacaukan dengan sebutan burung layang-layang. Memang, kedua jenis burung tersebut gemar terbang melayang di udara sehingga dari jarak jauh sulit dibedakan. Wallet berbeda sekali dengan kapinis meskipun keduanya pemakan serangga terbang. Menurut klasifikasi wallet termasuk ke dalam family Apodidae, kakinya lemah, tidak dapat bertengger sehingga dalam selang waktu terbangnya, kadang kala kapinis bertengger didahan pohon atau kabel listrik.

Menurut Sudarto (2002), dalam dunia perwaletan, para pakar wallet membagi habitat wallet menjadi dua macam, yaitu habitat makro dan habitat mikro, dimana:

1. Habitat Makro
2. Habitat Mikro

Keberadaan Peternakan Burung Walet di Tengah Pemukiman Warga

Dengan maraknya peternakan burung wallet di perkotaan memang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebagaimana dinyatakan dalam UUD perpajakan daerah No.28 tahun 2010 tentang Pajak Sarang Burung Walet, dimana Pajak Sarang Burung Walet merupakan jenis pajak daerah baru yang dapat dipingut oleh daerah untuk memperoleh manfaat ekonomis dari keberadaan dan perkembangan sarang burung wallet di wilayahnya. Bagi daerah yang memiliki potensi sarang burung wallet yang besar akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 25 tahun

2013 tentang Pengelolaan dan Pengusahaan Sarang Burung Walet sebagaimana dinyatakan dalam pasal 5 ayat (1) “Setiap orang atau badan yang mengusahakan sarang burung walet di luar habitat alami dan atau di habitat alamai wajib memiliki izin dari Walikota”. Selain itu juga lokasi tempat usaha peternakan sarang burung walet tidak diperbolehkan berada dekat dengan pemukiman warga dengan jarak kurang dari 100 meter sebagaimana dinyatakan dalam PERDA Kota Samrinda No. 25 tahun 2013 menyatakan dalam pasal 5 ayat (2) huruf f yaitu “gambar situasi lokasi tempat usaha yang diperuntukkan khusus untuk penangkaran sarang burung walet dengan jarak 100 (seratus) meter dari rumah pemukiman penduduk sekitar”. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak peternak yang membangun penangkaran sarang burung walet di tengah-tengah pemukiman penduduk sekitar.

Ancaman Burung Walet terhadap Kehidupan Kota

Dampak maraknya bisnis wallet tepat di pusat kota ini juga disinyalir membawa virus penyebab penyakit bagi masyarakat. Ada pendapat yang menyatakan virus pada wallet menyebabkan gangguan janin jika tertular pada manusia (Albert, 2007).

Dari beberapa literatur keluaran Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), burung wallet dapat menyebabkan penyakit pada manusia jika letak kandang tidak sesuai aturan. Penyakit tersebut disebarkan melalui air liur, napas, dan kotoran wallet. Orang yang terkena virus dari burung wallet biasanya merasa pusing, lemas, dan lelah. Jika virus menyerang syaraf, penyakit yang ditimbulkan sangat berbahaya dan menyebabkan kelumpuhan.

Rumah wallet membawa potensi untuk menyebarkan penyakit dari kotoran burung area tertutup dan limbah dibuang ke saluran kota. Kotoran burung kering menjadi udara dan membawa *Cryptococcus*, yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru. Rumah-rumah wallet di daerah perkotaan juga menyebabkan kerusakan pada property yang berdampingan dan menciptakan polusi suara yang secara negatif mempengaruhi bisnis.

Pembentukan Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Suharto (2005) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Leavitt (1978), pengertian persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986). Selaras dengan pernyataan tersebut Simamora (2002) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini untuk penulisan skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2006: 1) mendefinisikan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi”.

Selanjutnya Williams dalam Moleong (2008: 5) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Menurut Moleong (2008: 6) mendefinisikan bahwa: (penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Fokus Penelitian

1. Tanggapan masyarakat Kelurahan Temindung Permai mengenai letak atau keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD).
2. Kekhawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat.

Hasil Penelitian

Tanggapan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Mengenai Keberadaan Penangkaran Burung Walet dan Gangguan Suara yang ditimbulkan oleh Rekaman Pemanggil Burung Walet (CD)

Tanggapan Positif

Berikut hasil wawancara dan jawaban informan tentang keberadaan penangkaran burung walet. Informan berinisial Rhm, Mdr, Arm dan H. Rusli sebagai Ketua RT. 016 (Key informan) memberikan tanggapan positif dan berikut tanggapan mereka tentang keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan

suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD), yaitu sebagai berikut:

Informan yang kebetulan melewati lokasi penangkaran burung walet (Informan biasa) berinisial Rhm mengungkapkan tanggapannya terhadap keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD) yakni:

“...kalau dari suara juga biasa-biasa aja ya karena dikota juga kan banyak suara kendaraan jadi suara burung walet pasti ngak terlalu kedengaran kalau nggak terlalu diperhatiin, jadi biarpun ditengah-tengah pemukiman ngak terlalu mengganggu selain itu menghemat tempat... jadi bagus aja kalau menurut saya”.

(Wawancara, tanggal 6 Desember 2016)

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan yang berinisial Rhm dapat dikatakan bahwa suara burung walet tidak mengganggu walupun lokasinya berada ditengah-tengah pemukiman karena banyaknya suara kendaraan yang berada dikota sehingga membuat suara burung walet tidak terdengar dengan jelas.

Sementara Mdr (Key informan) mengutarakan bahwa:

“menurut saya letak penangkaran burung walet ini bagus karena tempatnya dibangun diatas rumah mereka sendiri dan itu hak mereka... kalau dari suaranya saya tidak merasa terganggu”.

(Wawancara, tanggal 3 Desember 2016)

Lebih lanjut Arm (Key informan) mengutarakan bahwa:

“...Sebenarnya dari saya sendiri tidak merasa terganggu dari keberadaan bangunannya sama suaranya... soalnya saya sudah terbiasa mas”.

(Wawancara, tanggal 3 Desember 2016)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas yang diutarakan *Key informan* Mdr dan Arm, pada umumnya letak penangkaran burung walet tidak mengganggu bagi mereka karena penangkaran burung walet dibangun diatas rumah pemilik penangkaran itu sendiri yang dimana pemilik penangkaran memiliki hak untuk tambahan bangunan yang didirikan. Sedangkan dari suara yang ditimbulkan oleh burung walet kedua *Key informan* diatas tidak merasa terganggu dan sudah terbiasa dengan suara burung walet tersebut.

Adapun salah satu informan kunci yaitu Bapak H. Rusli, selaku Ketua RT. 016 Kelurahan Temindung Permai memberikan tanggapannya yakni:

“...Pada dasarnya bangunan sarang burung walet disini dibangun dari rumah biasa terus dirubah menjadi rumah tingkat dan bagian tingkat atasnya itu dijadikan rumah walet untuk mengumpulkan burungnya yang punya menyiapkan rekaman suara burung walet. Selama saya jadi RT belum ada keluhan dari orang-orang disini dan laporan dari pengelola burung walet... saya tidak ambil pusing selama tidak ada keluhan jadi saya anggap aman- aman saja”.

(Wawancara, tanggal 29 November 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan memberikan tanggapan positif karena penangkaran burung walet dibangun dirumah pemilik penangkaran itu sendiri yang dirubah menjadi rumah bertingkat dan bagian atasnya dijadikan tempat penangkaran walet sehingga dapat menghemat tempat/lokasi penangkaran, mengenai suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet mereka beranggapan bahwa hal itu biasa-biasa saja dan sudah terbiasa dengan suaranya.

Tanggapan Positif dan Juga Negatif

Agak sedikit berbeda dengan 4 informan di atas, informan berinisial Imm, Yfk dan H. Amir Hasan sebagai Ketua RT. 001 (Key informan) mengutarakan tanggapan yang positif dan juga negatif mengenai keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD) yaitu sebagai berikut:

Menurut Imm (Key informal) mengutarakan bahwa:

“Keberadaan penangkaran burung walet dan suaranya itu sebenarnya tidak mengganggu selama mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan”.

(Wawancara, tanggal 4 Desember 2016)

Sementara Yfk (Key informan) mengutarakan bahwa:

“Penangkaran burung walet disini menurut saya tidak mengganggu tapi terkadang saya merasa jenuh mendengar suaranya... apalagi pada saat sore hari perasaan saya semakin nyaring suara burungnya”.

(Wawancara, tanggal 4 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan memberikan tanggapan positif dan juga negatif karena mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan penangkaran tersebut selama mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh PEMDA Kota Samarinda dalam pasal 5 ayat (2) Huruf g, akan tetapi disisi lain mereka juga merasa jenuh dengan suara yang ditimbulkan.

Tanggapan Negatif

Adapun yang memiliki tanggapan negatif terhadap keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD) ada 7 informan yaitu, informan yang berinisial Nrk, Nvt, Nrm, Srd, And, Lkm dan Bapak Asmuran Sebagai Ketua RT. 021 Kelurahan Temindung Permai, menurut mereka:

Tanggapan informan berinisial Nrk (Key informan):

“...dari letak bangunannya sebenarnya kurnang strategis... ya masak peternakan berada ditengah-tengah rumah-rumah warga ditambah lagi suaranya yang berisik”.

(Wawancara, tanggal 7 Desember 2016)

Tanggapan informan berinisial Nvt (Key informanl):

“keberadaan burung walet yang ada disini ngak mengganggu cuman suaranya aja yang agak bising terkadang”.

(Wawancara, 9 Desember 2016)

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan baik dari informan yang kebetulan melewati lokasi peternakan burung walet yang berada di Kelurahan Temindung Permai (Informan biasa) dan Informan kunci terkait tanggapan mereka terhadap keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD), bahwa mereka memiliki tanggapan yang baik dan dianggap positif sehingga keberadaan penangkaran burung walet dianggap usaha peternakan yang tidak membutuhkan lokasi/wilayah yang luas karena cukup dengan menambah bangunan rumah awal menjadi beberapa tingkat sudah bisa dimanfaatkan untuk menjalankan usaha peternakan sarang burung walet dan ditambah dengan alat rekaman atau *Compact Disc* (CD) yang digunakan untuk memanggil/memancing burung walet untuk bersarang di bangunan tersebut.

Persoalan lain yang menganggap bahwa keberadaan penangkaran burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD) memberikan dampak negatif, hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran terjadinya runtuhnya bangunan terhadap bangunan sarang burung walet yang tinggi sehingga menimbulkan pertanyaan “apakah bangunan yang dibangun sesuai dengan konstruksi yang kuat dan sudah standar bangunan permanen?”. Selain itu gangguan terhadap suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung walet (CD) yang dapat membuat masyarakat merasa terganggu atau tidak nyaman akan suaranya yang berisik.

Kekhawatiran Tentang Adanya Penyakit Yang Ditimbulkan Akibat Keberadaan Penangkaran Burung Walet Di Tengah-Tengah Pemukiman Masyarakat

Sebanyak 5 informan memberikan tanggapan bahwa mereka merasa khawatir terkena adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat, adapun jawaban mereka cukup bervariasi, 3 orang informan memberikan tanggapan tidak terlalu khawatir dan 1 orang informan lainnya bertanggapan tidak khawatir atau biasa-biasa saja.

a) Merasa Khawatir

Berikut hasil wawancara dan jawaban informan tentang kekhawatiran adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat, informan berinisial Yfk, Nrk, Nvt, Nrm dan Srd memberikan tanggapan bahwa mereka merasa khawatir terkena adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat, yaitu sebagai berikut:

Informan berinisial Yfk (Key informan) mengungkapkan tanggapan khawatir terkena penyakit:

“Kalau dari saya sendiri khawatir karena peternakan itu rawan dengan adanya penyakit seperti flu burung”.

(Wawancara, tanggal 4 Desember 2016)

Sementara Nrk (Key informan) mengutarakan tanggapannya:

“Kawatir pastinya... untuk sementara ini memang belum ada orang-orang disini sakit gara-gara burung walet”.

(Wawancara, tanggal 7 Desember 2016)

Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diutarakan oleh Key informan Yfk dan Nrk dapat dikatakan mereka merasa khawatir akan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh penangkaran burung walet yang dimana rumah burung walet dapat membawa potensi untuk menyebarkan penyakit dari kotoran burung area tertutup. Kotoran burung kering dapat menjadi udara dan membawa *Cryptococcus*, yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru. Rumah-rumah walet di daerah perkotaan juga menyebabkan kerusakan pada properti yang berdampingan dan menciptakan polusi suara yang secara negatif mempengaruhi bisnis (www.warintek.html).

Kendati penelitian menyebutkan burung walet tidak menularkan flu burung, namun masyarakat harus senantiasa waspada. Sebab suatu saat bukan tak mungkin burung ini juga bisa menjadi pembawa virus tersebut.

Lebih lanjut Nvt (Key informan) terhadap kekhawatiran terkena penyakit:

“Kekhawatiran itu pasti ada mas... apalagi soal terjangkitnya penyakit”.

(Wawancara, tanggal 9 Desember 2016)

Kemudian informan berinisial Nrm (Key informan) menyatakan pendapatnya:

“Khawatir... karena yang namanya penyakit bisa datang kapan saja dan bisa dari mana saja”.

(Wawancara, tanggal 9 Desember 2016)

Berdasarkan tanggapan yang diutarakan oleh Key informan berinisial Nrm bisa dikatakan bahwa burung walet dapat membawa virus atau dapat menimbulkan penyakit kapan saja.

Informan Srd (Key Informan) menyampaikan tanggapannya yakni:

“Sudah pasti saya khawatir... yang saya ketahui penangkaran burung walet ini bisa menjadi sarang nyamuk demam berdarah”.

(Wawancara, 11 Desember 2016)

Adapun informan kunci yaitu Bapak H. Amir Hasan sebagai Ketua RT. 001 Kelurahan Temindung Permai memberikan tanggapannya yakni:

“Sebenarnya penangkaran burung walet disini semenjak dibangun sampai sekarang belum ada keluhan dari warga mengenai penyakit yang

disebabkan karena burung walet... disini lain saya sendiri mengawatirkan terjadinya adanya penyakit”.

(Wawancara, tanggal 11 Desember 2016)

Adapun informan kunci selanjutnya yaitu Bapak Asmuran sebagai Ketua RT. 021 Kelurahan Temindung Permai mengutarakan:

“...terlambat sudah ini PEMDanya antisipasinya belum ada sebenarnya dulu peraturan daerah untuk burung walet ini di Kalimantan timur baru di samarinda ini aja sebenarnya dulu ada bayar pajak dulu kalua dari PEMDA pasti ada dia, sebernaya untung-untungan setiap bulannya nah... dampak untuk masyarakatnya apa... ndak ada... makanya kami tuntutan tempo hari itu... pada berentian semua merasa dirugikan... penyakitnya dulu memang ada maka kami tuntutan tempo hari itu dari Dinas Kesehatan Kota menyatakan bahwa itu ada penyakitnya... nah setelah kami cek ulang mereka mengatakan tidak ada... kan siapa yang salah dan siapa yang berbohong... kalau penyakit yang terjangkit itu penyakit berjangka panjang seperti radiasi itu ngak seketika ndak.. itu kan omongan dari dokter juga kan kalau secara terperinci kami ndak tahu kan kami bukan ahlinya masalah itu.. kan kami ikut pendapat dia dikoran itu... entah dari udara, kotoran atau suara ngak sketika itu..”.

(Wawancara, tanggal 30 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan merasa khawatir karena wabah penyakit yang ditimbulkan selain itu *Key informan* yaitu Bapak Asmuran sebagai Ketua RT. 021 Kelurahan Temindung Permai mengutarakan tanggapannya bahwa penyakit yang akan terjangkit terjadi pada jangka panjang yang dimana masyarakat yang tinggal berada dekat lokasi/tempat peternakan sarang burung walet akan terkena dampak negatif seperti radiasi saura yang berefek samping beberapa tahun kemudian.

b) Tidak Terlalu Khawatir

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh 3 informan ini yang memeberikan tanggapan tidak terlalu khawatir mengenai kekhawatiran adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat, yakni:

Informan Mdr (Key informan) mengutarakan tanggapannya:

“Tidak terlalu kawatir sih karena bangunannya kan tertutup jadi selama saya ngak masuk kesitu kecil kemungkinan terjankit virus penyakit yang ada disitu... ”.

(Wawancara, tanggal 3 Desember 2016)

Sementara Arm (Key informan) mengutarakan tanggapannya:

“Tidak terlalu... selama saya tinggal disini belum ada kabar ada yang sakit gara-gara burung walet”.

(Wawancara, tanggal 3 Desember 2016)

Informan kunci selanjutnya yaitu Bapak H Rusli sebagai Ketua RT.016 mengutarakan tanggapannya yakni:

“Belum ada yang laporan kalau ada yang sakit dikarenakan terjangkit penyakit dari burung walet jadi saya tidak terlalu khawatir karena burung walet ini sebenarnya tidak terlalu mengancam kesehatan asalkan perawatan bangunannya rajin dilakukan atau dibersihkan dan dirawat”.
(Wawancara, tanggal 29 November 2016)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan merasa tidak teralalu khawatir karena bangunan burung walet dalam keadaan tertutup sehingga mereka beranggapan dengan tertutupnya bangunan tersebut kecil kemungkinan terjadinya penyebaran virus penyakit selain itu belum adanya kabar bahwa ada yang sakit dikarenakan terjangkit penyakit dari burung walet.

c) Tidak Khawatir

Selain itu informan yang berinisial Imm (Key informan) memberikan tanggapan yang berbeda dari infomran yang lainnya, yakni:

“Menurut saya baisa-biasa aja mas... ia soalnya saya juga kan sudah lama tinggal disini dari belum ada burung walet sampek sudah ada burung walet... sampek saat ini juga saya belum pernah kena penyakit yang aneh-aneh jadi saya tidak khawatir yang penting jaga kesehatan aja”.

(Wawancara, tanggal 4 Desember 2016)

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan terkait tanggapan mereka terhadap kekhawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat, bahwa mereka memiliki tanggapan merasa khawatir di karenakan penyakit yang akan terjangkit terjadi pada jangka panjang yang dimana masyarakat yang tinggal berada dekat lokasi/tempat peternakan sarang burung walet akan terkena dampak negatif seperti radiasi sura yang berefek samping beberapa tahun kemudian. Selanjutnya informan yang bertanggapan tidak terlalu khawatir dan informan yang bertanggapan tidak khawatir atau baisa-baisa saja di karenakan mereka belum mengetahui dampak atau efek samping yang akan mereka rasakan kapan akan terjadi dan belum ada yang pernah mendengar bahwa ada warga sekitar yang sakit karena terjangkit penyakit akibat keberadaan burung walet ditengah-tengah pemukiman masyarakat.

Temuan Penelitian

Pada umumnya masyarakat memiliki struktur dan fungsi yang saling berhubungan satu sama lainnya, selain itu keberadaan budidaya penangkaran burung walet bisa dikatakan sudah menjamur atau sudah menjadi kebudayaan di Kota Samarinda sehingga budidaya penangkaran sarang burung walet dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan

dari sebuah sistem. Kondisi ini sesuai dengan teori yang diterapkan oleh penulis yakni menggunakan teori fungsionalisme struktural tentang perspektif yang dikemukakan oleh Theodorson dalam Bernard Raho (2007:48) yakni, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi. Ditambah lagi menurut Persons dalam (Bernard Raho, 2007:53) bahwa fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebut AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (*pattern maintenance*). Demikian kelangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni : **Adaptasi (*Adaptation*)**: supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. **Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)**: sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. **Integrasi (*Integration*)**: masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. **Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada**: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motifasi-motifasi itu. Salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan bagian yang lainnya, dengan kata lain hasil penelitian yang mendeskripsikan hasil temuan ternyata menjastifikasi teori fungsionalisme struktural telah relevan dengan masalah penelitian.

Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan penangkaran burung walet di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang sebagian besar merasa terganggu atau resah dengan adanya penangkaran burung walet yang berada di tengah-tengah pemukiman warga tersebut, hal ini dikarenakan adanya kekawatiran terjadinya runtuhnya bangunan terhadap bangunan sarang burung walet yang tinggi, dimana rancangan pondasi bangunan berawal dari bangunan rumah biasa yang tidak bertingkat bukan dari rancangan pondasi bangunan rumah bertingkat sehingga berpotensi terjadi runtuhnya bangunan. Selain itu, gangguan suara yang ditimbulkan oleh rekaman pemanggil burung

walet atau biasa disebut *Compact Disk* (CD) yang dapat membuat masyarakat merasa tidak nyaman atau terganggu akan suaranya yang berisik.

2. Kekhawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah-tengah pemukiman masyarakat membuat mereka merasa khawatir dikarenakan burung walet dapat menyebabkan penyakit pada manusia jika letak penangkaran tidak sesuai aturan. Penyakit tersebut disebarkan melalui air liur, napas, dan kotoran walet. Selain itu penyakit yang akan terjangkit terjadi jangka panjang karena radiasi suara yang berefek samping beberapa tahun kemudian.

Pengelolaan dan pengusahaan sarang burung walet yang berada di Kelurahan Temindung Permai dapat dikatakan banyak menimbulkan dampak-dampak negatif dan menimbulkan keresahan dalam masyarakat sekitar sehingga berpotensi menimbulkan konflik horizontal di dalam masyarakat. Dari hasil penelitian ini, keberadaan penangkaran burung walet di Kelurahan Temindung Permai tidak terjadi konflik antara pengusaha sarang burung walet dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan masyarakat Kelurahan Temindung Permai tergolong dalam masyarakat perkotaan yang dimana masyarakat perkotaan tidak terlalu tergantung pada orang lain sehingga cenderung individualistis. Akan tetapi PEMDA Kota Samarinda juga mempunyai peran penting dalam mempertegas Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 25 Tahun 2013 tentang Pengelolaan dan Pengusahaan Sarang Burung Walet agar tidak ada lagi pengusaha penangkaran burung walet yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Saran

1. Pemerintah Kota Samarinda diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya para pengelola dan pengusaha sarang burung walet mengenai standar bangunan yang diperuntukkan untuk penangkaran burung walet, standar volume suara rekaman pemanggil burung walet atau *Compact Disc* (CD) dan memberi ketegasan kepada para pengelola dan pengusaha sarang burung walet agar mentaati/mengikuti Peraturan Daerah Kota Samarinda No.25 tahun 2013 tentang Pengelolaan dan Pengusahaan Sarang Burung walet.
2. Pemerintah diharapkan melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai dampak positif dan juga dampak negatif dari keberadaan penangkaran burung walet yang dimana usaha penangkaran burung walet dapat menghasilkan banyak keuntungan dan juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Setelah itu menjelaskan secara jelas dan rinci mengenai dampak negatif dari penangkaran burung walet yang dapat menimbulkan berbagai macam jenis penyakit dan memberikan solusi dalam mengatasi atau mengantisipasi terjangkitnya penyakit yang disebabkan penangkaran burung walet tersebut.

Daftar Pustaka

- Brehm, S.S. & Kassir, S.M. 1989. *Sosial Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gibson, J. 1986. *Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses*. Diterjemahkan oleh Djoorban Wahid. Erlangga, Jakarta.
- Laeavitt, H. 1978. *Psikologi Manajemen*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prihatman. 2000. *Budi Daya Burung Walet*. Agro Nedia Pustaka. Jakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Cetakan Pertama, Penerbit PT Gramedia Grasindo, Jakarta.
- Simamora, B. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudarto, 2002. *Strategi Pengembangan Agribisnis Sarang Burung Walet*, Gremedia Press. Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Walgito, Bino. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andy Offset. Jakarta

Sumber Internet:

<http://www.duniawalet.co.id/2015/06/13/> (diakses tanggal 1 Maret 2016)